



<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (*print*) || ISSN 2541-2787 (*online*)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

## Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja di Bogor

Aisyah Pramudita<sup>1</sup>, Nurfadillah<sup>2</sup>, Miftachul Jannah<sup>3</sup>, Yulina Eva Riany<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>*Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Indonesia.*

### Article History

Received: 05.12.2023  
Received in revised  
form: 25.01.2024  
Accepted: 29.01.2024  
Available online:  
31.01.2024

### ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PARENTAL ATTACHMENT AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON ADOLESCENCE AGGRESSIVENESS IN BOGOR. In the evolution of individual personality, the adolescent phase holds unique and critical significance as during this period, adolescents have various responsibilities, including exploring and establishing their identity. Parents play a vital role during this phase as adolescents tend to have a high level of curiosity, which can lead to negative actions or aggressive behavior. This research aims to determine the correlation between parental attachment and emotional intelligence on adolescent aggression in Bogor. Aggressive behavior is a significant contributor factor to the high morbidity and mortality rates among adolescents worldwide. This research utilizes a quantitative correlational research method. The sampling technique used in this study is the convenience sampling method. The research was conducted from October to November 2023, with respondents from SMA Plus Bina Bangsa Sejahtera students. The research findings indicate that among the respondents, 25 percent fell under the insecure attachment category, 64 percent fell within the moderate aggression category, followed by 7 percent who fell under the high aggression category, while the remaining respondents were under the low aggression category. In conclusion, this study highlights the importance of parental attachment and emotional intelligence in adolescent aggression. The findings show that secure attachment and high emotional intelligence play an important role in reducing aggressive behavior among adolescents.

KEYWORDS: Personality, Aggressivity, Attachment, Adolescent Development, Juvenile Delinquency

DOI: 10.30653/001.202481.318



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2024 Aisyah Pramudita, Nurfadillah, Miftachul Jannah, Yulina Eva Riany

### PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki tugas perkembangan yang harus dituntaskan pada setiap tahapan yang dilalui, salah satunya adalah tahapan perkembangan di usia remaja. Pada periode remaja perubahan terjadi dalam berbagai aspek, antara lain perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Fase remaja memiliki makna yang khusus

<sup>1</sup> *Corresponding author's address:* Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Indonesia. Email: [aisyahpramudita@apps.ipb.ac.id](mailto:aisyahpramudita@apps.ipb.ac.id)

dan sangat penting dalam perkembangan kepribadian individu karena pada masa ini, remaja harus menemukan identitas dirinya. Masa remaja terdiri dari dua fase yaitu remaja awal dan remaja akhir. Fase remaja awal umumnya berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, dimana remaja mengalami pubertas, ditandai dengan perubahan fisik dan biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada remaja akhir, mereka berfokus pada peminatan karir, hubungan asmara, dan eksplorasi identitas dibandingkan di masa remaja awal (Santrock, 2006). Menurut teori Psikososial Erikson, fase remaja ditandai oleh pertarungan antara identitas dan kebingungan, dimana remaja aktif mencari pemahaman tentang diri mereka sendiri serta mencari peran baru yang dapat membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan. Sedangkan menurut teori Psikoanalisis Freud, kepribadian dewasa ditentukan oleh cara bagaimana individu menyelesaikan konflik antara sumber kesenangan pada setiap tahap dan tuntutan realitas. Berdasarkan perspektif sistem perkembangan relasional (Lerner dan Lerner 2019), terdapat keterkaitan antara pembentukan identitas dan kepribadian dengan interaksi sosial, termasuk respon terhadap lingkungan sosial. Pembentukan ini secara alami terkait dengan perubahan kondisi otak pada masa remaja. Pada masa ini, otak berkembang memasuki periode tingkat kerentanan yang tinggi terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Dimana, rangsangan dari lingkungan baik positif maupun stresor dapat membentuk pola respon yang mencirikan identitas dan kepribadian remaja (Tottenham dan galvan 2016).

Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diantara ketiga faktor tersebut, lingkungan keluargalah yang paling banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga merupakan unit pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Pengalaman pribadi seorang anak dengan pengasuh utamanya menjadi pondasi awal bagi perkembangan sosial dan kepribadian anak secara berkelanjutan. Salah satu karakteristik kunci dari keluarga sebagai komunitas sosial adalah adanya hubungan yang dekat, koneksi emosional langsung, serta pemberian dukungan dan bantuan antar anggota keluarga (Milenkova dan Nakova 2023). Hubungan Positif antara orang tua dan remaja berupa dukungan, kepercayaan diantara mereka, emosional dan komunikasi terbuka diantara keduanya mendukung perkembangan psiko-emosional remaja (Dervishi dan Ibrahim 2018; Aisworth *et al.* 1978). Selain itu, orang tua sering dianggap sebagai pusat kehidupan rohani anak remaja. Sehingga, seluruh respon emosional dan pemikiran anak remaja dalam kehidupan sehari-harinya banyak dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian orang tua. Oleh karena itu, Kelekatan yang aman antara pengasuh utama dan remaja merupakan peluang yang sangat bagus untuk dapat terus memberikan dampak positif terhadap kemampuan remaja dalam memberi makna pada hidupnya (Dervishi dan Ibrahim 2018; Bowlby 1989).

Kedekatan emosi antara orang tua dan anak disebut kelekatan, kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan afeksi antara orang dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Armsden dan Greenberg 1987). Sedangkan menurut Ainsworth (1970) kelekatan adalah hubungan yang erat dan berkaitan sepanjang waktu yang dibangun berdasarkan ikatan emosional antar individu. Bowlby dan Ainsworth (Santrock 2016) membagi kelekatan menjadi dua tipe, yaitu gaya kelekatan aman (*Secure attachment*) dan gaya kelekatan tidak aman (*Insecure attachment*). Kelekatan antara orang tua dan remaja sangat penting, karena dapat memberikan sejumlah hasil yang positif terhadap kecerdasan emosional. Dalam Kualitas hubungan, kelekatan orang tua berperan penting

terhadap perkembangan moral remaja. Remaja yang didik dengan penuh arahan, dorongan, dan kasih sayang akan cenderung berkembang menjadi individu dengan kepribadian yang positif. Namun sebaliknya, jika remaja mendapat perlakuan dari orang tua yang bersikap kasar, mudah marah, atau cuek, maka secara tidak langsung kepribadian anak kemungkinan akan mengarah pada sifat yang negatif (Siregar dan Harapan 2022). Anak yang merasa bahwa orang tuanya tidak selalu ada dan cepat disaat mereka membutuhkannya akan mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, hal ini akibat dari kurangnya kelekatan yang dirasakan oleh anak (Hermasanti 2009; Bowlby 1988). Selain itu, sumber utama tekanan sosial yang didapatkan pada remaja berasal dari kesulitan dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan tekanan dengan konteks sekolah (Murberg dan Bru 2004; Byrne *et al.* 2007). Penelitian dari Agustin *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan antara kelekatan orang tua terhadap perilaku agresif remaja, dapat diartikan semakin remaja lekat dengan orang tuanya, maka akan semakin rendah juga perilaku agresifnya dan begitupun sebaliknya. Perilaku negatif tersebut yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan pada remaja dalam mengendalikan emosi mereka (Anandan SW dan Satwika YW 2022). Kenakalan remaja terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional seseorang (Utami *et al.* 2021; Milojevi dan Dimitrijevi 2016). Maka dari itu, Penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, yang dikenal sebagai kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi menurut Golmen (2007) merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Purba dan Kusumawati (2019) Kecerdasan emosional adalah kondisi dimana individu mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya. Nauli (2013) menjelaskan kecerdasan emosional tidak bersifat menetap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik adalah mereka yang dapat mengelola kemarahannya, memotivasi dirinya untuk mengatasi masalah, dan mampu menemukan solusi serta bangkit kembali dari tantangan-tantangan. Sebaliknya, remaja yang menghadapi kendala dalam kecerdasan emosional cenderung kesulitan mengendalikan diri, mengelola emosi, dan rentan terhadap pengaruh negatif, sehingga sulit dalam hal bergaul (Damara dan Aviani 2020). Santrock (dalam Yanizon dan Sesriani 2019) menjelaskan bahwa remaja cenderung menunjukkan sifat yang lebih agresif, ketidakstabilan emosi, dan kesulitan dalam mengendalikan dorongan nafsu. Hal ini juga ditekankan oleh Soedardjo dan Helmi (1998) bahwa perilaku agresif seringkali muncul akibat adanya faktor frustrasi yang berasal dari luar dan memberikan tekanan pada individu. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al.* (2012) yang menyebutkan bahwa remaja berperilaku agresif disebabkan karena ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosinya, sehingga mudah sekali remaja merasakan perubahan emosi yang mana tidak jarang dalam mengekspresikan emosinya kedalam tindakan yang agresif. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rinanda & Haryata (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh atlet maka akan semakin rendah agresivitasnya.

Ketidakmampuan remaja beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam lingkungan dan belum matangnya emosional remaja dapat mengakibatkan perilaku maladaptif, seperti agresivitas yang mana dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Mundy (dalam Zentana 2017) menyatakan bahwa, timbulnya perilaku agresi

bisa berasal dari situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan di sekitarnya. Perilaku agresi adalah ekspresi emosi sebagai respons terhadap kegagalan individu, yang dapat ditunjukkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang maupun benda, yang dilakukan dengan sengaja baik melalui kata-kata (verbal) maupun tindakan (non-verbal). Agresivitas verbal mencakup tindakan menyakiti orang lain melalui penggunaan kata-kata kasar seperti mencaci, menghina, membentak, dan sejenisnya, sedangkan agresivitas fisik melibatkan tindakan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, menikam, dan menembak (Mufidah *et al.* 2021; Warburton, 2015). Agresivitas verbal paling sering dilakukan dan dialami oleh remaja, perilaku ini berkontribusi terhadap agresi fisik terutama terhadap remaja dengan gangguan emosi (Muarifah *et al.* 2022; Worth *et al.* 2021). Perilaku remaja dikategorikan agresif apabila bertujuan untuk menyakiti orang lain, meskipun upaya yang dilakukan tersebut tidak berhasil (Afdal *et al.* 2020; Tentama 2013; Myers 2012). Perilaku agresif pada remaja bukanlah perilaku yang positif dan tentunya harus dikendalikan walaupun penyebab sebenarnya tentu berkaitan dengan ketidakstabilan emosi remaja (Prayitno 2006), olehnya itu ketidakstabilan emosi inilah yang perlu dikendalikan melalui kecerdasan emosi dengan harapan agresivitas tidak terjadi lagi (Illahi *et al.* 2018). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada remaja (Utami *et al.* 2021).

Berdasarkan penjabaran diatas, orang tua memiliki andil yang besar dalam perkembangan emosi dan kepribadian remaja. Dan untuk dapat melakukan penyesuaian emosi dibutuhkan kecerdasan emosi dalam diri remaja. Pembentukan kecerdasan emosi bisa terjadi melalui kelekatan atau *attachment* yang diberikan oleh lingkungan khususnya orang tua kepada anak, yang dapat mendukung anak melewati fase transisi menuju dewasa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono 2018), dan penelitian korelasional diartikan sebagai penelitian yang menguji hubungan antara satu variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain (Winarni 2011).

Variabel independen pada penelitian ini adalah kelekatan dengan orang tua dan kecerdasan emosi sedangkan variabel dependennya adalah agresivitas. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut : 1) Instrumen kelekatan orang tua yang digunakan pada penelitian ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* oleh Armsden & Mark T Greenberg (1987) dalam Natalia & Lestari (2015) sebanyak 25 butir dengan skor *alpha cronbarch's* sebesar 0,941; 2) Kecerdasan emosi menggunakan konsep Goleman (1995) dalam Rachmawati (2015) sejumlah 30 butir dengan skor *alpha cronbarch's* 0,775; dan 3) Agresivitas menggunakan instrumen kuesioner perilaku agresif oleh Buss & Perry (1992) dalam Ano (2014) sebanyak 29 butir dengan skor *alpha cronbach's* sebesar 0,85.

Penelitian ini memilih populasi remaja di Kota Bogor pada rentang usia 15-18 sebagai subyek penelitian dan menentukan sampel menggunakan metode *convenience sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu (Sugiyono 2019). Sampel penelitian ini adalah siswa SMA *Plus Bina Bangsa Sejahtera* kelas X, XI dan XII tahun ajaran 2023/2024 sejumlah 113 responden, penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November tahun 2023.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 26, uji statistika yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rumus koefisien korelasi dan regresi linier berganda, menurut Sugiyono (2017) koefisien korelasi adalah angka hubungan kuatnya antara dua variabel atau lebih, sedangkan uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 113 responden, dengan sebaran 52 persen responden adalah laki-laki dan 48 persennya adalah responden perempuan, rata-rata usia responden adalah 16,3 tahun. Penelitian ini diwakili oleh 36 persen siswa kelas XII, 29 persen siswa kelas XI, dan 35 persen siswa kelas X. Berikut ditampilkan rata-rata nilai skor setiap variabel yang diklasifikasikan berdasarkan gender.

Tabel 1. Rata-rata skor berdasarkan gender

Variabel	Laki-laki	Perempuan
Kelekatan orang tua	82,5	89,2
Kecerdasan emosi	93,5	93,2
Agresivitas	58,0	55,7

### Kelekatan Remaja dengan Orang Tua

Tabel 2. Sebaran dimensi kelekatan orang tua

Kategori	Kepercayaan		Komunikasi		Keterasingan	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	5	5	26	23	8	7
Sedang	41	36	67	59	66	58
Tinggi	67	59	20	18	39	35
Total	113	100	113	100	113	100

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian kelekatan orang tua dengan remaja pada dimensi kepercayaan yang berada di kategori tinggi yaitu 59 persen (67 orang), remaja yang berada di kategori sedang terdapat 36 persen (41 orang) dan pada kategori rendah sejumlah 5 persen (5 orang). Pada dimensi komunikasi didapatkan hasil kategori sedang sebesar 59 persen (67 orang), 23 persen (26 orang) pada kategori tinggi, dan 18 persen (20 orang) pada kategori rendah. Sementara itu, pada dimensi keterasingan didapatkan hasil kategori sedang yaitu 58 persen (66 orang), 35 persen (39 orang) di kategori tinggi, dan sisanya berada pada kategori rendah (8 orang atau 7 persen).

## Kecerdasan Emosi Remaja

Tabel 3. Sebaran dimensi kecerdasan emosi remaja

Kategori	Kesadaran diri		Pengaturan diri		Motivasi diri		Empati		Keterampilan sosial	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	2	2	4	4	1	1	2	2	1	1
Sedang	52	46	60	53	37	33	70	62	49	43
Tinggi	59	52	49	43	75	66	41	36	63	56
Total	113	100	113	100	113	100	113	100	113	100

Pada variabel kecerdasan emosi terdapat lima dimensi yaitu dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kemudian pada tabel 2 ditemukan hasil dari kecerdasan emosi remaja pada dimensi kesadaran diri sebesar 52 persen (59 orang) berada di kategori tinggi, 46 persen (52 orang) di kategori sedang, dan sisanya berada di kategori rendah (2 persen atau 2 orang). Pada dimensi pengaturan diri sebesar 53 persen (60 orang) berada di kategori tinggi, 43 persen (49 orang) di kategori sedang, dan 4 persen (4 orang) di kategori rendah. Selanjutnya pada dimensi motivasi diri sebesar 66 persen (75 orang) berada di kategori tinggi, 33 persen (37 orang) berada di kategori sedang, dan 1 persen (1 orang) berada di kategori rendah. Untuk dimensi empati, ditemukan 62 persen (70) berada di kategori sedang, 36 persen (41 orang) berada di kategori tinggi dan sisanya berada di kategori rendah (2 persen atau 2 orang). Pada dimensi keterampilan sosial kategori tinggi sebesar 56 persen (63 orang), kategori sedang 43 persen (49 orang), dan kategori rendah 1 persen (1 orang).

## Perilaku Agresivitas Remaja

Tabel 4. Sebaran dimensi perilaku agresivitas remaja

Kategori	Agresi Fisik		Agresi Verbal		Rasa Marah		Permusuhan	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	97	86	70	62	61	54	39	34
Sedang	16	14	41	36	47	42	64	57
Tinggi	0	0	2	2	5	4	10	9
Total	113	100	113	100	113	100	113	100

Terdapat empat dimensi dalam agresivitas yaitu dimensi agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan permusuhan. Tabel 3 menunjukkan pada dimensi agresi fisik sebesar 86 persen (97 orang) berada di kategori rendah, 14 persen (16 orang) di kategori sedang, dan tidak ada yang di kategori tinggi. Pada dimensi agresi verbal, 62 persen (70 orang) berada di kategori rendah, 36 persen (41 orang) di kategori sedang, dan sisanya di kategori tinggi (2 persen atau 2 orang). Sedangkan pada dimensi rasa marah terdapat 54 persen (61 orang) di kategori sedang, 42 persen (47 orang) di kategori rendah, dan 4 persen (5 orang) di kategori tinggi. Pada dimensi permusuhan 57 persen (64 orang) berada di kategori sedang, 34 persen (39 orang) di kategori rendah, dan 9 persen (10 orang) di kategori tinggi.

## Uji Statistik Korelasi dan Regresi

Tabel 4. Hasil uji statistik

Uji Statistik	Beta	Sig.
Koefisien Korelasi		0,000 <sup>b</sup>
Regresi kelekatan orang tua terhadap agresivitas	-0,482	0,000
Regresi kecerdasan emosi terhadap agresivitas	-0,37	0,668
Koefisien Determinasi	0,244	
F (p)	17,708	

Dari hasil pengujian koefisien korelasi yang dilakukan untuk mengukur hubungan antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000<sup>b</sup>, selanjutnya didalami dengan uji pengaruh yang dilakukan dan didapati hasil signifikansi sebesar 0,244 yang mana dapat diartikan bahwa pengaruh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja memiliki signifikansi 24,4 persen.

### Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Agresivitas Remaja

Penelitian ini menetapkan kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi sebagai variabel independen dan agresivitas sebagai variabel dependen. Kelekatan dapat diartikan sebagai ikatan perasaan antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Armsden & Greenberg 1987). Bowlby (dalam Holmes 1993) menyampaikan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah sebuah rasa ingin untuk merasa dekat dengan figur lekat yang dimiliki individu, figur lekat individu tersebut biasanya adalah ibu sebagai pengasuh utama. Berdasarkan hasil pengujian statistika pada variabel kelekatan orang tua dan agresivitas didapatkan hasil uji regresi sebesar 0,000 yang dapat diartikan bahwa kelekatan orang tua memberikan pengaruh secara parsial terhadap perilaku agresivitas remaja. Diestika (2015) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif serta sangat signifikan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku bullying, artinya semakin tinggi kelekatan tidak aman, maka hal tersebut akan meningkatkan kecenderungan perilaku bullying, anak-anak yang tidak memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya akan cenderung melakukan perundungan pada anak lain. Pada variabel kelekatan orang tua, dimensi yang berada di kategori tinggi dengan persentase terbesar adalah dimensi kepercayaan sebesar 59 persen dan persentase dimensi dengan kategori tinggi rendah adalah dimensi komunikasi sebesar 18 persen, dengan sebaran data yang didominasi oleh kelekatan aman dapat dilihat bahwa yang berkontribusi terbesar dalam terbentuknya kelekatan aman adalah rasa percaya yang terjalin antara orang tua dan anak, meski memiliki komunikasi yang tergolong rendah akan tetapi dengan kepercayaan yang terjalin maka kelekatan aman tetap terjadi, komunikasi disini lebih dikaitkan pada komunikasi secara verbal. Wahyuni (2018) mengungkapkan bahwa individu yang dekat dengan orang tua akan cenderung tidak menunjukkan perilaku menyimpang.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing & Ambarita (2023) pada siswa laki-laki SMA Parulian 1 Medan yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap agresivitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua maka semakin rendah tingkat agresivitas remaja, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan orang tua

maka semakin tinggi tingkat agresivitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Amran, dkk (2023) juga menguatkan bahwa kehangatan dan tingkat kepedulian yang rendah dari orang tua di rumah merupakan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja, sebagaimana yang dirasakan oleh banyak responden.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja**

Variabel selanjutnya adalah kecerdasan emosi, kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Pratama 2010) adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati dan kemampuan individu untuk membina hubungan dengan orang lain, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosi tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap perilaku agresivitas remaja. Hal tersebut ternyata berbanding terbalik dengan penelitian dari Pratama (2010) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah agresivitas, penelitian lain dari Taradiba, Masada & Mulyadi (2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur. Pada penelitian ini kemungkinan ada faktor lain yang memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap agresivitas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif antara lain kematangan emosi, kontrol diri, religiusitas, kecerdasan emosi dan pengaruh media (Guswani & Kawuryan 2011). Penelitian dari Ananda dan Satwika (2022) mengungkap bahwa antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan, kontribusinya sebesar 33 persen sehingga dapat diartikan bahwa ketika kelekatan orang tua meningkat maka kecerdasan emosi juga akan meningkat. Kecerdasan emosi memiliki lima dimensi yaitu dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Ditinjau dari lima dimensi tersebut, dimensi dengan persentase kategori tinggi terbesar adalah dimensi motivasi diri, dimensi ini berkaitan dengan pandangan positif yang dimiliki oleh individu dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya (dalam Rosemary 2008).

Agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain (Sarlito 2002), sedangkan Aronson (2007) mengatakan bahwa perilaku agresi memiliki tujuan untuk menyakiti, membuat orang lain menderita secara fisik atau verbal. Pada variabel agresivitas terdapat 2 orang atau 2 persen responden yang memiliki agresivitas tinggi, lalu 46 orang atau 41 persen responden berada pada agresivitas sedang dan 65 orang atau 57 persen responden berada pada kategori rendah. Dimensi pada agresivitas terdiri dari dimensi agresi fisik, agresi verbal, rasa marah dan permusuhan. Buss dan Perry (1992) mengungkapkan bahwa agresi fisik dan verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sementara itu kemarahan dan permusuhan mewakili komponen kognitif dan afektif dalam agresivitas. Dimensi permusuhan memiliki persentase tertinggi pada kategori tinggi sebesar 9 persen dan kategori sedang sebesar 57 persen, persentase pada kategori tersebut lebih tinggi dibandingkan dimensi yang lain, sejalan dengan penemuan Fitri *et al* (2016) bahwa aspek yang dominan dalam gambaran agresivitas remaja adalah aspek permusuhan dengan persentase 77.3 persen. Kecenderungan permusuhan pada remaja dapat memicu perundungan karena menurut Sulastri *et al* (2020) alasan remaja melakukan tindakan *bullying* adalah karena adanya rasa permusuhan dan rasa kesal diantara pertemanan yang bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinanda & Haryanta (2017) bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosi dan tingkat agresivitas pada



atlet futsal. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh para atlet, semakin rendah pula tingkat agresivitas yang mereka tunjukkan. Didukung oleh penelitian Wijaya, dkk (2021) mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta yang diambil sebanyak 100 subjek mahasiswa, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi siswa di Jakarta.

### **Hubungan dan Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja**

Pada penelitian ini dilakukan pengujian statistika menggunakan rumus korelasi lalu didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000<sup>b</sup> yang dapat diartikan bahwa kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi memberikan pengaruh secara simultan kepada agresivitas, penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Martinez & Lozano (2023) yang menemukan bahwa anak yang memiliki perilaku agresi (agresor) kepada orang tua secara umum menunjukkan kelekatan orang tua yang lebih tidak aman, resiliensi yang lebih rendah, dan kecerdasan emosional yang lebih rendah. Selain itu hasil penelitian Dewi dan Desiningrum (2018) pada siswa SMA 2 Ungaran, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman antara ibu maka semakin rendah kecenderungan berperilaku agresi pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah hubungan kelekatan aman terhadap ibu maka semakin tinggi anak berperilaku agresi. Penelitian dari Illahi, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka tingkat perilaku agresif semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka tingkat perilaku agresif semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa berbagai penemuan tersebut mendukung hasil penelitian ini dimana dengan dominasi 75 persen responden memiliki kelekatan aman dan 64 persen responden memiliki kecerdasan emosi tinggi maka cenderung memiliki agresivitas yang rendah (57 persen responden).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kelekatan orang tua memberikan pengaruh secara parsial kepada agresivitas dengan signifikansi sebesar 0,000. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani dan Hastuti (2016) bahwa kelekatan dengan ayah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman dengan ayah memberikan pengaruh pada tingkat kenakalan remaja dan hasil penelitian dari Lavenia (2023) juga membuktikan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) remaja pada keluarga pekerja migran perempuan berkorelasi negatif dengan agresivitas. Artinya, semakin tinggi kelekatan tidak aman atau pengasingan yang dilakukan orang tua maka agresivitas akan semakin tinggi. Sedangkan pada variabel kecerdasan emosi tidak memberikan pengaruh secara parsial karena memiliki signifikansi sebesar 0,668 atau *P value* lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Taradiba, Masada & Mulyadi (2023) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur dan penelitian dari Rinanda & Haryanta (2017) yang mengungkap bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal (semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh atlet maka akan semakin rendah agresivitasnya). Sedangkan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas secara simultan maka dilakukan uji koefisien determinasi dan didapatkan hasil bahwa variabel independen (kelekatan dan kecerdasan emosi) memberikan pengaruh pada variabel dependen (agresivitas) sebesar 24,4% dan sisanya adalah pengaruh dari faktor lain, menurut penelitian Pangarsa (2018)

ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah frustrasi, psikologis, teman sebaya, keluarga dan lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, tinjauan hasil, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa secara umum rata-rata remaja di Bogor memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua mereka. Pada aspek kecerdasan emosi, rata-rata remaja Bogor memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang. Serta rata-rata tingkat agresivitas remaja Bogor cenderung rendah. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memberikan pengaruh secara parsial terhadap agresivitas remaja di Bogor. Namun pada aspek kecerdasan emosi tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap tingkat agresivitas pada remaja Bogor.

## REFERENSI

- Aaronson, E. (2007). *Social Psychology*. New Jersey: Pearson educational, Inc.
- Afdal A, Fikri M, Pane M, Andriani W. (2020). Exploration of Aggressive Behavior Among Adolescents in Indonesia. *Jurnal Konselor*. 9(4):165-173. doi: <https://doi.org/10.24036/0202094111914-0-00>
- Ainsworth MD, Bell SM. (1970). Attachment, exploration, and separation: illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation. *Child Development*. 41(1):49-67. doi: 1127388
- Amran, AY., Winta, M., & Erlangga, E. (2023). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Agresivitas Pada Siswa *Boarding School*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3).
- Ananda SW, Satwika YW. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46800>
- Armsden GC, Greenberg MT. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being In Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence* 16(5):427-454. doi: 0047-2891/87/1000-0427\$05.00/0
- Buss AH, Perry M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63: 452. doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Cahyono A. (2017). Hubungan Antara Gaya Kelekatan Orang tua-Anak Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/58583/22/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Coleman JC. (2011). *The Nature of Adolescence* (4th Ed). New York. Routledge.
- Damara G, Aviani YI. (2020). Hubungan Kelekatan dan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Proyeksi*. 15(2): 151-160. doi: <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Dervishi E, Ibrahim S. (2018). Aggressivity in Adolescence and its Connection to Attachment. *International Journal of School and Cognitive Psychology*. 5:203. doi: 10.4172/2469-9837.1000203
- Dewi, Arina T., dan Desiningrum, Dinie. 2018. Hubungan *Secure Attachment* dengan Ibu dan Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Siswa SMA N 2 Ungaran. *Jurnal Empati*, Agustus 2018, Volume 7 (Nomor 3), Halaman 80-89
- Diestika Y. 2015. Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/37465/17/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

- Fitri, S., Luawo, M., I., R. & Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *Insight Jurnal*: Vol. 5, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.052.02>
- Fitriani, Wilhemina., & Hastuti, Dwi. 2016. Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, P: 206 -217
- Ghozali I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: UNDIP.
- Goleman D. (2007). Emotional Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani AM, & Kawuryan F. 2011. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, Vol. 1 No. 2. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/29/28>
- Helmi AF. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*. 1:9-17.
- Holmes J. (1993). John Bowlby and Attachment Theory. New York: Routledge.
- Hermasanti WK. (2009). Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Sripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Illahi, U., Neviyarni, S., Said, Azrul., dan Ardi, Zardian. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol.3 No. 2, hlm. 68-73, <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Kurnia R, Hardjani T, Nugroho AA. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan agresifitas pada siswa kelas XI MAN Klaten. *Jurnal Wacana*. 4(2). doi: <https://doi.org/10.13057/wacana.v4i2.20>
- Lavenia, Nunik L. (2023). *Pengaruh Komunikasi dan Kelekatan Remaja-Orang Tua Terhadap Agresivitas Remaja Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan*. (Tesis: IPB University). [https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/125471/124190021\\_Nunik%20Levi%20Lavenia.pdf?sequence=2&isAllowed=n](https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/125471/124190021_Nunik%20Levi%20Lavenia.pdf?sequence=2&isAllowed=n)
- Lerner RM, Lerner JV. (2019). The Development of A Person: A Relational-developmental Systems Perspective, dalam buku Personal Development, eds D.P. McAdams, R.L. Shinner, Dan JL. Tackett (New York, NY: Guilford): 59-75.
- Martinez MJN, Lozano MCC. (2023). Relationship between child-to-parent violence and cumulative childhood adversity: the mediating role of parental attachment, resilience, and emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*. 4. doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1135419>
- Milenkova V, Nakova A. (2023). Personality Development and Behaviour in Adolescence: Characteristics and Dimensions. *Societies*. 13(6):148. doi: <https://doi.org/10.3390/soc13060148>
- Muarifah A, Mashar R, Hashim IHM, Rofiah NH, Oktaviani F. (2022). Aggression in Adolescents: The Role of Mother-Child Attachment and Self-Esteem. *Behavior Science Journal*. 12(5):147. doi: <https://doi.org/10.3390/bs12050147>
- Mufidah R, Oktavia N, Amrullah A. (2021). The Tendency of Aggressiveness in Adolescents in Sumedang. *Journal of Nursing Care*. 4(1). doi: <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24046/15044>
- Murberg TA, Bru E. (2004). School-related Stress and Psychosomatic Symptoms among Norwegian Adolescents. *School Psychology International Journal*. 25(3):317-332. doi: <https://doi.org/10.1177/0143034304046904>

- Nauli TE. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 13(2). 384-399. doi: <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Nazara OTE. (2014). Perbedaan Kecenderungan Agresivitas Ditinjau dari Gender pada Anggota Atlet Karate. (Skripsi Sarjana: Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10324>
- Nurhayati, D., & Sunardi. (2011). Hubungan antara Gaya Kelekatan (Attachment) dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara Bandung Tahun 2011. *Jass-Anakku*: Vol. 10, No. 1.
- Pangarsa NJ. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(3). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/11759/11311>
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). Alih Bahasa: Anwar, A.K., Human Development. Jakarta: Kencana.
- Pratama AY. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja Awal Pendukung Persija (The Jak Mania). (Skripsi: UIN Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2063/1/ANANDA%20YOGA%20PRATAMA-FPS.pdf>
- Purba ATDB, Kusumiati RY. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*. 14(1):330-339. doi:<https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13729>
- Rinanda, FZ., & Haryanta. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 3(1): 37-44, ISSN: 2407-7798
- Rosemary, A. (2008). Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA Dengan Siswa MA di Pondok Pesantren. (Skripsi: Universitas Indonesia). <https://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/124970-152.4%20ROS%20p%20-%20Perbedaan%20Kecerdasan%20-%20Literatur.pdf>
- Santrock, JW. (2007). Remaja ed 11 jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito WS. 2002. Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sentana MA. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*. 6(2):51-55. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>
- Sihombing, Y. & Ambarita, T. (2023). Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Remaja Siswa Laki- Laki SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2).
- Siregar EZ, Harahap NM. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 13(1):64-80. doi: <https://doi.org/10.15548/jbki.v13i1.4277>
- Steinberg, L. (2008). A Social Neuroscience on Adolescent Risk-taking. *Developmental Review Journal*. 28(1):78-106. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002>
- Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sulastri, Amperaningsih, & Yuliati. (2020). Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Bandar Lampung. Konferensi Nasional Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Ke XVI (16).
- Taradiba S, Masada C, & Mulyadi. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di SMP Trampil Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2023), 10 (1), 50-60. <https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

- Tottenham N, Galvin A. 2016. Stress and The Adolescent Brain: Amygdala-prefrontal Cortex Circuitry and Ventral Striatum as Developmental Targets. *Neuroscience Biobehavioral Review Journal*. 70:217-227. doi: <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.07.030>
- Illahi U, Nerviyanti S, Said A, Sadrian A. (2018). Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*. 3(2):68-74. doi: <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Utami MD, Pratiwi RG. (2021). Remaja Yang Dilihat Dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*. 15(1):35-44. doi: <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1379>
- Wahyuni D. (2018). Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja. *Jurnal Quantum: XIV*: 10
- World Health Organization. [diakses online pada Nov 11 2023]. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab1>
- Wijaya, I., Sitasari, NW., & Safitri. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Agresi Mahasiswa Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2):178-186
- Winarni EW. (2011). Penelitian Pendidikan. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Yanizon A, Sesriani V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal KOPASTA*. 6(1):23-36. doi: <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>